

## BAB 5

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1.1 Pembahasan

Penelitian yang ditelaah dalam artikel ini sejumlah 7 jurnal untuk mengetahui hubungan *Self Esteem* dengan *Maternal Role Attainment* pada anak stunting usia 1000 HPK. Metode penelitian yang digunakan oleh beberapa jurnal beragam mulai dari Metode Penelitian *Cross sectional*, Uji *Chi-square*, Analisis deskriptif, Uji *Spearman rho*, Uji *Kruskall-wallis*, Uji coba terkontrol.

Pada penelitian dengan judul “Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Role Attainment Ibu Dalam Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Sreseh Kabupaten Sampang” oleh Titin Pramita pada tahun 2018 dengan responden ibu yang memiliki balita berusia 6-12 bulan sebanyak 524 orang. Penelitian menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga ( $p=0,000$ ,  $\chi^2=18,552>5,99$ ), status ekonomi ( $p=0,000$ ,  $\chi^2=80,670>9,488$ ), perawatan bayi ( $p=0,000$ ,  $\chi^2=32,079>12,592$ ), dan pelayanan kesehatan ( $p=0,000$ ,  $\chi^2=41,594>5,99$ ) dengan role attainment ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Status ekonomi dan pelayanan kesehatan memiliki hubungan kuat dengan role attainment ibu dalam pemberian ASI eksklusif dibandingkan faktor yang lain. Status ekonomi dan pelayanan kesehatan merupakan dasar untuk meningkatkan role attainment ibu dalam pemberian ASI secara eksklusif.

“Pengaruh Usia Dan Konsep Diri Terhadap Pencapaian Peran Ibu Saat Bayi Usia 0-6 Bulan Di Desa Bojongsari, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga” yang dilakukan oleh Senti Oktafiani, Dyah Fajarsari, Siti Mulidah pada tahun 2014 dengan desain *cross sectional*. Jumlah responden pada penelitian ibu yang memiliki

bayi > 6 bulan sampai 1 tahun di desa Bojongsari dengan jumlah populasi 79 orang. Didapatkan hasil Sebagian besar ibu berusia 20-35 tahun (54,5%), ibu tidak bekerja (56,8%) lebih banyak daripada ibu bekerja (43,2%). Konsep diri baik dan kurang baik sama besar (50,0%). Pencapaian peran ibu lebih banyak kurang baik (52,3%) daripada baik (47,7%). Pencapaian peran pada ibu tidak bekerja (52,0%) baik, lebih banyak dibandingkan dengan ibu bekerja (42,1%). Ada pengaruh antara usia dan konsep diri terhadap pencapaian peran ibu saat bayi usia 0-6 bulan di desa Bojongsari, kecamatan Bojongsari, kabupaten Purbalingga tahun 2013. ( $\rho = 0,008$ ) dan ( $\rho = 0,000$ ). Ada pengaruh antara usia dan konsep diri terhadap pencapaian peran ibu saat bayi usia 0-6 bulan di desa Bojongsari, kecamatan Bojongsari, kabupaten Purbalingga tahun 2013.

Penelitian lain yang di lakukan oleh Ririn Probowati, Lailatul Qomariyah, Mamik Ratnawati dengan judul “Peran Ayah Dalam Role Attainment Ibu Pada Pemberian Mp-Asi Bayi Di Posyandu Ayah Dusun Petengan Desa Tambak Rejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang” yang di lakukan pada tahun 2017, Desain penelitian ini menggunakan korelasional cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ayah dan ibu yang memiliki bayi 6-12 bulan di posyandu ayah desa Tambakrejo kabupaten Jombang sejumlah 40 orang. Besar sampel 40 orang yang diambil menggunakan total sampling. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan sebagian besar (55%) ayah berperan, sebagian besar (57,5%) role attainment ibu tercapai. Hasil analisa menggunakan uji chi square didapatkan bahwa  $\rho = 0,001 < 0,05$  yang artinya ada hubungan peran ayah dalam role attainment ibu pada pemberian MP-ASI bayi. Tingkat hubungan antar dua variable tersebut ditunjukkan dengan nilai korelasi 0,478 yang terletak antara 0,400-0,599 dengan tingkat hubungan sedang. Role

Attainment pemberian MP-ASI dipengaruhi oleh faktor ibu. Hal ini didukung oleh teori menurut Penelitian Septiana (2010) di wilayah kerja puskesmas Gedongtengen Yogyakarta di dapatkan bahwa nilai  $p = 0,043$  bayi dengan pola makan pendamping asi < 3 kali sehari artinya terdapat pengaruh pemberian ASI dan pola makanan pendamping ASI terhadap status gizi bayi usia 6-12 bulan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Dwi Rahayu dan Yuniarsih pada tahun 2017 dengan judul “Faktor Predisposisi yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif berdasarkan teori *Maternal Role Attainment* Romana T Mercer” dengan menggunakan desain penelitian crosssectional dan jumlah sampel sebanyak 30 responden di dapatkan hasil bahwa faktor-faktor yang ada hubungan signifikan dengan praktik pemberian ASI eksklusif adalah pendidikan ibu ( $p$  value: 0,037), informasi tentang cara menyusui ( $p$  value 0,031), serta dukungan dari masyarakat ( $p$  value 0,010). Sedangkan faktor yang tidak berhubungan dengan praktek pemberian ASI eksklusif antara lain usia ( $p$  value : 0,293), pemberian informasi tentang ASI eksklusif ( $p$  value 0,903), dukungan keluarga ( $p$  value: 0,479), serta dukungan dari petugas kesehatan ( $p$  value : 0,669). Hal ini sesuai dengan teori (IDAI,2013) bahwa faktor yang menyebabkan berkurangnya produksi ASI adalah faktor menyusui, faktor psikologis ibu (stress, khawatir, ketidak bahagiaan ibu pada periode menyusui), faktor fisik ibu dan faktor bayi. Penelitian lain yang didukung dengan menggunakan teori (Wulandari,2009) adalah rendahnya pemberian ASI eksklusif karena para ibu belum mengetahui manfaat ASI bagi kesehatan anak. Keputusan ibu untuk menyusui dipengaruhi informasi anggota keluarga tentang manfaat menyusui serta konsultan laktasi.

Sri utami dkk (2020), di tuliskan dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Self-Esteem Pada Ibu Primigravida”. Dengan menggunakan teknik purposiv sampling dan metode survei dengan pendekatan kuantitatif asosiatif menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data sebanyak 33 item pertanyaan bagi 60 responden. Di dapatkan hasil uji hipotesis data menggunakan koefisien kolerasi *product momen* menunjukkan  $r_{hit} = 0,575 > r_{tabel} = 0,254$ . Hasil uji t dengan taraf signifikansi 0,05 sebesar  $t_{hitung} = 5,35 > t_{tabel} = 1,67$ . Hal ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial keluarga terhadap self-esteem pada ibu primigravida. Perhitungan uji signifikansi regresi diperoleh  $F_{hitung} = 28,57 > F_{tabel} = 4,01$  maka terdapat pengaruh yang signifikan dukungan sosial keluarga terhadap self-esteem pada ibu primigravida. Dukungan sosial keluarga memberikan sumbangan efektif terhadap self-esteem pada ibu primigravida sebesar 33,00%, sedangkan sisanya 67,00% ditentukan oleh faktor yang lain. Kata kunci: dukungan sosial keluarga, ibu primigravida, self-esteem. Didukung dengan teori menurut Rosenberg dalam prabowo (2013), self-esteem mencakup dimensi selfworth dan self-acceptance. Self-worth adalah cara bagaimana seseorang merasakan dirinya, bagaimana seseorang merasakan lingkungan sosialnya, dan bagaimana seseorang merasa apa yang dirasakan oleh lingkungan sosial terhadap dirinya. Teori lain yang mendukung menurut Sanchhya dan Susilawati (2014) dengan judul “Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Self-esteem pada Remaja Akhir di Kota Denpasar” menyatakan terdapat koefisien korelasi ( $r$ ) antara variabel dukungan sosial keluarga dan variabel self-esteem sebesar 0,518 dengan angka probabilitas sebesar 0,000

( $p < 0,01$ ). yang berarti terdapat hubungan positif antara dukungan sosial keluarga terhadap self-esteem pada remaja akhir di kota Denpasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Hana Moges, Debora Alemayehu, Hasna Redi, Yemata Gebeyehu, Abebe Dires, Sisay Gedamu yang berjudul “ Prevalence and Associated Factors of Stunting Among Children Aged Six Month - Five Year in Ataye Town, Northeast Ethiopia” pada tahun 2019 dengan menggunakan Studi cross-sectional dilakukan di antara 415 anak-anak dan memberikan kuesioner terstruktur dan pengukuran digunakan untuk mengumpulkan data. Pada penelitian ini di dapatkan hasil analisis logistik multivariat digunakan dan variabel dengan nilai-P  $< 0,05$  adalah dianggap signifikan secara statistik. Secara keseluruhan, hampir setengah dari anak-anak (48,4%) terhambat. Anak-anak dengan kelompok usia 25-59 tahun bulan (AOR = 1,9, 95% CI: 1.15, 3.23), berjenis kelamin laki-laki (AOR = 1.7, 95% CI: 1.03, 2.89), menyusui non-eksklusif (AOR = 1.9, 95% CI: 1.03, 3.51), buta huruf ibu (AOR = 2.4, 95% CI: 1.005-6.08), dan mendapatkan penghasilan bulanan kurang dari 500 Birr Ethiopia (AOR = 3,2, 95% CI: 1,76-6,01) memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan stunting.

Penelitian lain yang mendukung dilakukan oleh Erkan Karaman, Erkan Efilci yang berjudul “Investigation of Social Support Perception and Self-Esteem as Predictors of Psychological Resilience of Parents Who Have Children with Special Educational Needs” pada tahun 2019 yang bertujuan untuk mengungkap hubungan antara ketahanan psikologis orang tua yang dimiliki anak-anak dengan kebutuhan pendidikan khusus dan tingkat dukungan sosial yang mereka persepsikan dan mereka miliki tingkat harga diri. Responden dalam penelitian ini sebanyak 232 responden.

Metode yang di gunakan adalah statistik deskriptif. Dimana Uji-t digunakan untuk membandingkan data kontinu kuantitatif antara dua kelompok independen, dan uji Anova satu arah digunakan untuk membandingkan data kontinu kuantitatif antara lebih dari dua kelompok independen. Tes Scheffedigunakan sebagai pelengkap analisis post-hoc untuk menentukan perbedaan setelah uji Anova. Hasil yang di dapatkan pada penelitian ini adalah total prediksi tingkat dukungan sosial yang dipersepsikan dan tingkat harga diri pada ketahanan psikologis lebih tinggi daripada prediksi tingkat individu dari dukungan sosial yang dirasakan dan tingkat harga diri pada ketahanan psikologis. Fakta bahwa diripenghargaan dan dukungan sosial yang dirasakan bersama menciptakan kondisi yang kuat dalam menjelaskan ketahanan psikologis mengharuskan pertimbangan variabel lain dalam menjelaskan ketahanan psikologis.

## **1.2 Temuan Penelitian**

Beberapa istilah yang digunakan dalam artikel ini cukup jelas dan tidak menimbulkan ambiguitas di karenakan pada jurnal nasional ini hanya membahas self esteem, maternal role attainment. Penelitian yang telah di telaah dalam artikel ini menunjukkan terdapat hubungan antara *self esteem* dengan *maternal role attainment* pada anak *stunting* karena *self esteem* dan *maternal role attainment* merupakan unsur terpenting dalam mengurangi angka kejadian *stunting* pada anak. Apabila self esteem pada diri ibu baik akan berpengaruh pada saat ibu mengasuh anaknya, begitu pula pencapaian peran ibu apabila pencapai peran ibu baik saat mengasuh anak maka tidak anak menggagu kondisi fisik maupun psikologis pada anak tersebut.

Rangkuman ulang uji hipotesis hubungan *self esteem* dengan *maternal role attainment* pada anak stunting adalah signifikan. Hal ini berarti bahwa *self esteem* dengan *maternal role attainment* berhubungan dengan kejadian stunting. Hal ini juga berarti bahwa semakin baik *self esteem* maka anak semakin baik gambaran diri pada ibu dan semakin tinggi *maternal role attainment* pada ibu maka semakin baik ibu dalam mengasuh anaknya. Hasil kombinasi antara beberapa penelitian bahwa hubungan juga di jelaskan oleh beberapa peneliti, yaitu konsumsi protein dan seng, riwayat penyakin infeksi, peran ibu, perkembangan motorik kasar dan halus, umur, pendidikan, pekerjaan, dukungan keluarga, pemberian ASI.

Ibu yang memiliki *self esteem* yang baik akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter individu. Adapun menurut Lamer dan Spainer dalam (Mabrur, 2020) ada empat aspek penting yang berperan dalam pembentukan *self esteem* individu yaitu :

1. *Significance* , yaitu keberatan individu dalam lingkungannya. Keberartian ini nampak dari adanya penerimaan, penghargaan, perhatian, dan kasih sayang dari orang-orang terdekat seperti keluarga, sahabat dan masyarakat terhadap individu. Lingkungan yang menerima, menghargai yang dimiliki oleh individu akan memberi kesempatan bagi subjek untuk bereksplorasi lebih jauh untuk mengenal dirinya, mengembangkan *self esteem* yang positif. Sebaliknya lingkungan yang menolak dan tidak menghargai individu membuat individu merasa tidak berarti dan berusaha mencari pemenuhan kebutuhan akan *self esteem* di tempat lain.

2. *Power*, yaitu kemampuan untuk mempengaruhi dan mengontrol orang lain serta mengontrol diri sendiri. Apabila individu dapat mempengaruhi, mengendalikan orang lain dan dirinya sendiri dengan baik maka hal tersebut memacu terbentuknya *self esteem* yang tinggi. Selain itu individu juga tidak akan mudah terpengaruh oleh pandangan dan penilaian orang lain yang negatif terhadap dirinya.
3. *Competence*, yaitu kemampuan yang diartikan sebagai *performance* atau penampilan yang sesuai untuk mendapatkan prestasi yang baik dan mencapai hal-hal yang diharapkannya. Pengalaman masa lalu individu yang berkaitan dengan kesuksesan akan membuatnya lebih yakin dan mampu menghadapi masalah sehingga pada akhirnya akan membantu individu mengembangkan *self esteem* yang positif. Sedangkan masa lalu yang penuh dengan kegagalan akan membuat individu merasa tidak berdaya dan tidak menerima dirinya sehingga membentuk *self esteem* yang negatif.
4. *Virtue*, yaitu ketaatan, pada nilai-nilai moral, etika, aturan aturan, dan ketentuan-ketentuan yang ada pada masyarakat tempat individu berkembang sehingga menjadi teladan. Individu yang taat pada peraturan dan ketentuan yang ada dalam masyarakat akan memiliki perasaan berharga dan bangga pada diri sendiri. Hal ini dikarenakan individu telah menunjukkan perilaku yang diharapkan oleh masyarakat sehingga orang lain akan menghargai dan menghormati individu sebagai orang yang memiliki kelakuan baik dan dapat dijadikan teladan. Perasaan berharga dan bangga pada diri sendiri ini akan menimbulkan *self esteem* yang positif.



*Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bawah lima tahun) yang diakibatkan kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi kondisi *stunting* baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun (Kemenkes RI, 2018). Adapun faktor- faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* menurut (Azqinar, 2019) antara lain :

1. Faktor Langsung

- a. Faktor ibu

Dapat dikarenakan nutrisi yang buruk selama prekonsepsi, kehamilan, dan laktasi. Dipengaruhi juga oleh perawakan ibu seperti terlalu muda atau terlalu tua, pendek, penyakit infeksi, hipertensi, dan jarak persalinan.

- b. Faktor genetik

Faktor genetik merupakan penentu hasil proses pertumbuhan. Genetik yang berada di dalam sel telur yang telah dibuahi, dapat ditentukan kualitas dan kuantitas pertumbuhan. Hal ini dapat dilihat dari intensitas dan kecepatan pembelahan, derajat sensitivitas jaringan terhadap rangsangan, umur pubertas dan berhentinya pertumbuhan tulang. Salah satu atau kedua orang tua yang pendek akibat kondisi patologi seperti defisiensi hormon pertumbuhan memiliki gen dalam kromosom yang membawa sifat pendek sehingga memperbesar peluang anak mewarisi gen tersebut dan tumbuh menjadi *stunting*. Akan tetapi, bila orang tua pendek akibat kekurangan zat gizi atau penyakit, kemungkinan anak dapat tumbuh dengan tinggi badan normal selama anak tersebut tidak terpapar faktor resiko yang lain.

c. Asupan makanan

Kualitas makanan yang buruk meliputi kualitas mikronutrien yang buruk, kurangnya keragaman dan asupan pangan yang bersumber dari pangan hewani, kandungan tidak bergizi. Praktik pemberian makanan yang tidak memadai, meliputi pemberian makan yang jarang, pemberian makan yang tidak adekuat selama dan setelah sakit, konsistensi pangan yang terlalu ringan, kuantitas pangan yang tidak mencukupi, pemberian makan yang tidak berespon. Bukti menunjukkan keragaman diet yang lebih bervariasi dan konsumsi makanan dari sumber hewani terkait dengan perbaikan pertumbuhan linier.

d. Pemberian ASI eksklusif

Masalah-masalah terkait praktik pemberian ASI meliputi delayed initiation, tidak menerapkan ASI eksklusif, dan penghentian dini konsumsi ASI. Sebuah penelitian membuktikan bahwa menunda inisiasi menyusui (delayed initiation) akan meningkatkan kematian bayi. ASI eksklusif didefinisikan sebagai pemberian ASI tanpa suplementasi makanan maupun minuman lain, baik berupa air putih, jus, ataupun susu selain ASI. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama untuk mencapai tumbuh kembang optimal. Setelah enam bulan, bayi mendapat makanan pendamping yang adekuat sedangkan ASI dilanjutkan sampai usia 24 bulan. Menyusui yang berkelanjutan selama dua tahun memberikan kontribusi signifikan terhadap asupan nutrisi penting pada bayi.

e. Faktor infeksi

Beberapa contoh infeksi yang sering dialami yaitu infeksi enterik seperti diare, enteropati, dan cacing, dapat juga disebabkan oleh infeksi pernafasan (ISPA), malaria,berkurangnya nafsu makan akibat serangan infeksi, dan inflamasi. Penyakit infeksi akan berdampak pada gangguan masalah gizi. Infeksi klinis menyebabkan lambatnya pertumbuhan dan perkembangan, sedangkan anak yang memiliki riwayat penyakit infeksi memiliki peluang mengalami *stunting*.

2. Faktor tidak langsung

a. Tingkat pendidikan

Menurut Delmi Sulastri (2012), pendidikan ibu yang rendah dapat mempengaruhi pola asuh dan perawatan anak. Selain itu juga berpengaruh dalam pemilihan dan cara penyajian makanan yang akan dikonsumsi oleh anaknya. Penyediaan bahan dan menu makan yang tepat untuk balita dalam upaya peningkatan status gizi akan dapat terwujud bila ibu mempunyai tingkat pengetahuan gizi yang baik. Ibu dengan pendidikan rendah antara lain akan sulit menyerap informasi gizi sehingga anak dapat berisiko mengalami *stunting*.

b. Pengetahuan gizi ibu

Pendidikan ibu yang rendah dapat mempengaruhi pola asuh dan perawatan anak. Selain itu juga berpengaruh dalam pemilihan dan cara penyajian makanan yang akan dikonsumsi oleh anaknya. Penyediaan bahan dan menu makan yang tepat untuk balita dalam upaya peningkatan status gizi akan

dapat terwujud bila ibu mempunyai tingkat pengetahuan gizi yang baik. Ibu dengan pendidikan rendah antara lain akan sulit menyerap informasi gizi sehingga anak dapat berisiko mengalami *stunting*.berpengaruh terhadap jumlah dan jenis bahan makanan yang dikonsumsi. Pengetahuan gizi merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap konsumsi pangan dan status gizi. Ibu yang cukup pengetahuan gizinya akan memperhatikan kebutuhan gizi anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

c. Faktor sosial ekonomi

Status ekonomi yang rendah dianggap memiliki dampak yang signifikan terhadap kemungkinan anak menjadi kurus dan pendek (UNICEF, 2013). Menurut Bishwakarma dalam Khoirun (2015), status ekonomi keluarga yang rendah akan mempengaruhi pemilihan makanan yang dikonsumsi sehingga biasanya menjadi kurang bervariasi dan sedikit jumlahnya terutama pada bahan pangan yang berfungsi untuk pertumbuhan anak seperti sumber protein, vitamin, dan mineral, sehingga meningkatkan risiko kurang gizi.

d. Faktor lingkungan

Lingkungan rumah, dapat dikarenakan oleh stimulasi dan aktivitas yang tidak adekuat, penerapan asuhan yang buruk, ketidakamanan pangan, alokasi pangan yang tidak tepat, rendahnya edukasi pengasuh. Anak-anak yang berasal dari rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas air dan sanitasi yang baik berisiko mengalami *stunting*.

Citra ideal mencerminkan kualitas, sifat, sikap, dan prestasi wanita menemukan diinginkan untuk menemukan diinginkan untuk menjadi ibu. Citra diri adalah representasi diri yang konsisten di masa kini. Citra tubuh dicerminkan oleh akomodasi tubuh, fungsi, dan kapasitas status identitas ibu bergantung pada kontrol fungsional tubuh. Hilangnya kontrol fungsional menyebabkan rendahnya harga diri dan risiko kegagalan peran. Rubin mendefinisikan identitas ibu sebagai titik akhir dalam pengambilan peran ibu, dengan seorang wanita memiliki perasaan berada dalam perannya, bersama dengan rasa nyaman tentang masa lalu dan masa depannya. Teori ini didasarkan pada catatan lapangan perawat interaksi mereka dengan wanita selama kehamilan dan di bulan pertama setelah kelahiran. (Mercer, 2004).

Menurut Mercer (1986a), asumsi mercer yang berkaitan dengan pengembangan model *Maternal Role Attainment* antara lain :

1. Sebuah inti yang di peroleh dari *relative* melalui proses sosialisasi sepanjang hayat, kemudian di tetapkan bahaimana seorang ibu mempersepsikan peristiwa dalam kehidupannya : persepsi ibu terhadap bayinya dan respon orang lain terhadap perubahan peran sebagai seorang ibu, dengan situasi kehidupannya, merupakan dunia sesungguhnya sebagai seorang ibu. (Mercer, 1986a)
2. Selain sosialisasi ibu, tingkat perkembangan ibu dan karakteristik asli personal juga mempengaruhi respon sikap dan perilaku dirinya (Mercer, 1986a)
3. Peran sebagai pasangan ibu, bayinya merefleksikan kompetensi seorang ibu sepanjang masa pertumbuhan dan perkembangan. (Mercer, 1986a)

4. Bayi di anggap sebagai mitra aktif dalam proses pencapaian peran sebagai ibu, memberikan pengaruh dan di pengaruhi oleh pelaksanaan perannya. (Mercer,1981)
5. Identitas maternal berkembang bersamaan dengan keterikatan maternal sebagai ibu, dan saling tergantung satu sama lain. (Mercer,1995;Rubin,1977)

Dari penjelasan mengenai teori yang sudah ada di atas dapat di tarik kesimpulan yang mendukung dari rewiw jurnal yang sudah di analisis oleh peneliti, menunjukan hasil yang sangat signifikan dan terbukti antara lain :

1. Faktor-faktor kejadian stunting pada balita terbukti paling banyak di karenakan faktor pendapatan orang tua.
2. Terdapat pengaruh pada konsumsi protein dan konsumsi seng serta riwayat infeksi terhadap kejadian stunting.
3. Terdapat hubungan peran ibu dengan perkembangan motorik kasar dan halus yang di buktikan dengan hasil output 0,906.
4. Terdapat faktor yang mempengaruhi keberhasilan ASI eksklusif antara lain, pendidikan ibu dan informasi tentang tata cara menyusui, sedangkan faktor yang tidak mempengaruhi keberhasilan ASI eksklusif antara lain jenis pekerjaan usia, dukungan keluarga, dukungan petugas kesehatan.
5. Dukungan sosial keluarga terbukti berpengaruh terhadap self esteem pada ibu primigravida.
6. ASI eksklusif sangat sangat perlu di berikan kepada anak dalam 6 bulan kehidupan.

7. Hasil dari dukungan sosial dan harga diri yang bertujuan mempertahankan kondisi psikologis saling berhubungan.

Hasil temuan terbaru yang sudah dilakukan analisa oleh peneliti secara keseluruhan di rumuskan bahwa *self esteem* berhubungan dengan *maternal role attainment* pada anak dengan stunting.

### **1.3 Implikasi Dalam Keperawatan**

#### **5.3.1 Implikasi Teoritis**

Literatur rewiw ini berimplikasi terhadap praktek keperawatan karena pada masa kini banyak sekali ibu yang memiliki anak *stunting*. Penelitian yang telah di telaah dalam artikel ini menunjukkan bahwa *self esteem* sangat berhubungan terhadap *maternal role attainment*. Dalam *self esteem* sudah di sebutkan bahwa ibu yang memiliki *self esteem* yang baik akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter individu.

Dalam praktik keperawatan konseling bagi ibu yang memiliki anak stunting merupakan salah satu cara agar ibu tersebut mencapai perannya bagi anak-anaknya dengan baik. Hasil riset ke 7 jurnal yang telah di analisis dan di telaah menunjukkan adanya hubungan yang berkesinambungan antara diri ibu dan proses perkembangan anaknya. Hal ini dapat di jadikan sebagai bahan masukkan bagi perawat atau kader kesehatan didesa agar tidak terjadi salah persepsi dalam diri ibu yang memiliki anak stunting. Penting juga bagi perawat dan kader di desa untuk memonitoring kondisi ibu ataupun anak dengan stunting.

#### **5.3.2 Implikasi Praktis**

1. Bagi Orang Tua

Hasil *literature review* ini diharapkan dapat digunakan sebagai menambah pengetahuan untuk meningkatkan perilaku ibu dalam *Self Esteem* dengan *Maternal Role Attainment* pada anak stunting.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil *literature review* ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat menerapkan ilmu yang di peroleh Pendidikan keperawatan anak. Khususnya tentang Hubungan *Self Esteem* Ibu dengan *Maternal Role Attainment* dalam kejadian *stunting*.

3. Bagi Lahan Penelitian

Hasil *literature review* ini diharapkan dapat dijadikan sebagai indikator pemeriksaan terhadap kejadian *stunting*.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil *literature review* ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi untuk perkembangan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kejadian *stunting*.

#### **5.4 Keterbatasan**

Dalam melakukan penelitian dengan *literatur review* ini, peneliti mengakui banyak kelemahan dan kekurangan sehingga memungkinkan hasil *review* jurnal yang telah di telaan belum dapat optimal. Berikut keterbatasan penelitian dengan metode *literatur review* ini :

1. Dikarenakan adanya pandemi Covid-19 penelitian yang sebelumnya kuantitatif akhirnya diubah dengan metode *literatur review*.



2. Terbatasnya jurnal-jurnal yang ada, karena *self esteem* dengan *maternal role attainment* pada anak stunting belum banyak di lakukan penelitian.
3. Topik jurnal yang dianalisis tidak memenuhi homogenitas kasus, sehingga hasil penelitian tidak bisa di generalisasikan secara khusus.
4. Dengan metode *litertur review* peneliti tidak dapat mengetahui secara langsung bagaimana *self esteem* dan *maternal role attainment* pada ibu yang memiliki anak dengan *stunting*.
5. Metode *literatur review* baru pertama kali di lakukan di Stikes Hang Tuah Surabaya, maka dari itu masih banyak sekali hal-hal yang harus dikoreksi dan didalami bagi peneliti selanjutnya.

